

Empati dan Kecerdasan Emosi Perannya terhadap Sikap Memaafkan Wanita yang Mengalami Pelecehan Seksual

Christine Safriati¹, Anizar Rahayu², Rilla Sovitriana³

Universitas Persada Indonesia Y.A.I¹, Universitas Persada Indonesia Y.A.I², Universitas Persada Indonesia Y.A.I³

E-mail: christinesafriati2@gmail.com¹, anizar.rahayu@upi-yai.ac.id², rilla.sovitriana@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya wanita yang mengalami pelecehan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran signifikan empati dan kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu empati, kecerdasan emosi, dan sikap memaafkan. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang mengalami pelecehan seksual yang berdomisili di JABODETABEK. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 160 orang, dengan pengambilan sampel secara *insidental*. Adapun metode pengumpulan data menggunakan skala model *likert*, terdiri dari skala sikap memaafkan, skala empati, dan kecerdasan emosi. Hasil uji validitas sikap memaafkan ditemukan 21 item valid dengan reliabilitas sangat tinggi, empati 19 item valid dengan reliabilitas sangat tinggi, dan kecerdasan emosi 25 item valid dengan reliabilitas sangat tinggi. Hasil penelitian ini diperoleh $B_{x1y} = 0.275$ dan taraf signifikansi sebesar $p: 0.000$ ($p < 0.005$), artinya ada peran positif signifikan variabel empati terhadap sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual. Hasil analisis $B_{x2y} = 0.303$ dan taraf signifikansi sebesar $p: 0.000$ ($p < 0.005$), artinya ada peran positif signifikan variabel kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual. Diperoleh nilai $R = 0.339$ dan $R\ Square = 0.115$ dan taraf signifikansi sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.005$), artinya ada peran positif signifikan variabel empati dan kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual.

Kata Kunci : Empati, Kecerdasan Emosi, Sikap Memaafkan

ABSTRACT

This research is motivated by many women who have sexual experiences. The purpose of this study was to determine the significant role of empathy and emotional intelligence on forgiveness of women who have experienced sexual harassment. This study uses three variables, namely empathy, emotional intelligence, and forgiveness. The population in this study are women who have experienced sexual harassment who live in JABODETABEK. The sample taken in this study amounted to 160 people, with incidental sampling. The data collection method uses a Likert model scale, consisting of a forgiveness scale, an empathy scale, and emotional intelligence. The results of the validity test of forgiveness found 21 valid items with very high reliability, 19 valid empathy items with very high reliability, and 25 valid emotional intelligence items with very high reliability. The results of this study obtained $B_{x1y} = 0.275$ and a significance level of $p: 0.000$ ($p < 0.005$), meaning that there is a significant positive role of the empathy variable on the attitude of forgiving women who experience sexual harassment. The results of the analysis $B_{x2y} = 0.303$ and a significance level of $p: 0.000$ ($p < 0.005$), meaning that there is a significant positive role for emotional intelligence variables on forgiveness of women who experience sexual harassment. Obtained a value of $R = 0.339$ and $R\ Square = 0.115$ and a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.005$), meaning that there is a significant positive role for the variables of empathy and emotional intelligence to forgive women who experience sexual harassment.

Keywords : Emphaty, Emotional Intelligence, Forgiveness

1. PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual terjadi tanpa mengenal waktu dan tempat. Individu baik pria ataupun wanita dapat mengalami pelecehan seksual, tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Pelecehan seksual merupakan tindakan yang dapat membuat korban merasa tidak nyaman. Banyak kasus pelecehan seksual yang berujung pada pemerkosaan. Pelecehan seksual dapat berupa sentuhan pada tubuh korban, hingga perlakuan melecehkan yang berhubungan dengan menghina harkat dan martabat.

Menurut Sumera (2013), di Indonesia wanita tergolong kelompok yang paling rawan mengalami kekerasan. Berbagai isu sensitif dapat terjadi pada wanita, seperti kejahatan kekerasan seksual (*sexual violence*) yang diartikan sebagai tindakan seksual secara fisik tanpa adanya persetujuan dari kedua belah pihak, atau pelecehan seksual (*sexual harassment*) yang dapat berbentuk rayuan yang mengarah ke perilaku seksual, menukar sesuatu dengan aktivitas seksual dan tindakan seksual lainnya yang tidak diharapkan.

Menurut Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender INFID (*International NGO Forum on Indonesian Development*) (2020), korban yang pernah mengalami kekerasan seksual lebih banyak memutuskan untuk tidak melaporkan kejadian yang dialaminya pada pihak yang berwajib. Hal ini disebabkan hambatan psikologis yang dirasakan oleh para korban seperti adanya rasa takut, malu, serta rasa bersalah/menyalahkan diri sendiri atas apa yang dialaminya. Para korban juga mengakui masih kurangnya pengetahuan dan informasi yang dimilikinya terkait

mekanisme pelaporan atas kasus yang dialaminya. Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender INFID (*International NGO Forum on Indonesian Development*) juga menyatakan bahwa terdapat 57,3% responden tidak melaporkan kasus yang dialaminya. Alasannya beragam, dimulai dari 33,5% responden merasa takut, 29% responden merasa malu, 23,5% responden tidak tahu harus melapor kemana, dan 18,5% responden lainnya merasa bersalah.

Individu yang pernah mengalami pelecehan seksual secara tidak langsung merasa dirugikan secara mental dan membutuhkan penanganan tersendiri untuk mengobati luka hatinya. Salah satu cara mengatasi luka hati yakni dengan memaafkan. Memaafkan merupakan tindakan tepat untuk melepaskan perasaan marah, dendam, dan emosi negatif yang dihasilkan dari perlakuan menyakitkan dari pelaku. Besarnya luka yang ditimbulkan membuat individu semakin sulit untuk memaafkan dan semakin besar lukanya, akan semakin lama waktu yang dibutuhkan individu untuk memaafkan pelaku yang menyakitinya, terutama jika pelaku adalah orang yang dekat dengan dirinya.

Memaafkan bukan keputusan yang mudah bagi individu yang terluka, namun individu yang berhasil memaafkan dengan bermurah hati dapat menghilangkan perasaan benci dan kepahitan yang dialaminya. Memaafkan kondisi dimana ketika individu telah bersedia untuk menerima dan melepaskan rasa sakit hati atau kekecewaan yang telah dialaminya. Hal tersebut dilihat berdasarkan timbulnya keikhlasan hati individu untuk menguraikan sedikit perasaan sakit hati yang dirasakannya, baik itu sakit hati, rasa marah, benci, bahkan keinginan

untuk balas dendam. Sehingga individu bisa mencapai perdamaian dan dapat kembali menjalin hubungan baik dengan pelaku.

McCulloch (1997) mengungkapkan bahwa pemberian maaf adalah motivasi yang bertujuan mengubah individu untuk mengurangi rasa ingin balas dendam dan menurunkan motivasi untuk menyimpan rasa benci terhadap pihak yang pernah menyakiti, serta menambah motivasi untuk membangun relasi dengan pihak yang telah menyakiti. Memaafkan adalah bentuk upaya individu untuk mengurangi stres yang dapat diartikan sebagai bentuk konversi emosi negatif dari individu menjadi emosi positif (Worthington & Scherer, 2004).

Rasa sakit hati dapat menciptakan krisis pemberian maaf, hal tersebut disebabkan sakit hati yang mendalam membuat individu sulit untuk memberi maaf. Untuk menjaga kesehatan mental individu, diperlukan konversi sikap dan perasaan negatif yang dimiliki menjadi perasaan positif, kendati demikian hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan bagi individu yang merasa sangat dirugikan. Memaafkan adalah sikap yang baik dan wajib dimiliki oleh setiap individu. Karakter tersebut sangat terpuji dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kualitas kehidupan manusia. Manfaat pemberian maaf dari individu yang disakiti ialah akan dapat merasakan ketenangan hati yang menghasilkan kebahagiaan, sedangkan bagi pelaku yang dimaafkan akan mendapatkan ketenangan hati karena telah dimaafkan oleh individu yang sudah disakitinya.

Banyak faktor yang mendorong sikap memaafkan. Menurut Wade & Worthington (2005) empati adalah salah

satu faktor yang dapat mendorong sikap memaafkan. Empati adalah kemampuan individu untuk merasa simpatik dengan merasakan keadaan emosi individu lain, serta mencoba menyelesaikan masalah dengan mengambil perspektif dari individu lain (Baron & Byrne, 2005). Biasanya empati dikaitkan dengan kondisi individu secara emosional, namun seringkali empati juga memiliki unsur pengetahuan dalam merasakan kondisi psikologis orang lain, atau dikenal dengan pandangan sebagai perspektif orang lain.

Ketidakmampuan individu untuk berempati menyebabkan individu kurang mampu untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang individu lain, mengenali perasaan individu lain, dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat. Ketika individu tidak dapat berempati maka individu tersebut tidak dapat memposisikan perasaan dan pikirannya pada orang lain dengan tepat, ketika mereka disakiti atau dilecehkan mereka tidak dapat menempatkan diri pada sudut pandang pelaku pelecehan. Mereka sulit untuk memahami alasan mengapa pelaku melakukan pelecehan itu, karenanya mereka sulit untuk memberi maaf. Individu yang tidak bisa memaafkan kesalahan pelaku akan dipenuhi rasa dendam, marah, dan benci untuk waktu yang lama, dengan kata lain empati berperan penting dalam memaafkan kesalahan pelaku yang pernah terjadi di masa lalu.

Faktor lain yang mendorong sikap memaafkan menurut Wade & Worthington (2005) adalah kecerdasan emosi, dengan kecerdasan emosi individu dapat belajar mengolah perasaan sehingga dapat mengekspresikannya dengan benar. Kecerdasan emosi merupakan keadaan dimana perkembangan emosional

individu mencapai suatu kedewasaan (Chaplin, 2002). Kemampuan mengelola perasaan dapat meningkatkan kematangan berpikir ketika menghadapi permasalahan yang terjadi. Individu dengan kecerdasan emosi mampu menggambarkan permasalahan yang muncul pada diri dan lingkungannya secara rasional dan bijaksana.

2. LANDASAN TEORI

Sikap Memaafkan

Memaafkan adalah upaya individu untuk mengurangi stres yang didefinisikan sebagai bentuk konversi emosi negatif yang dirasakan individu menjadi emosi yang lebih positif (Worthington & Scherer, 2004). Menurut Paramitasari & Alfian (2012), memaafkan adalah proses individu untuk mengembalikan hubungan yang rusak, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, khususnya kesejahteraan psikologis dengan cara mengurangi rasa marah.

Enright & Fitzgibbons (2015) mengartikan memaafkan sebagai bentuk individu yang diperlakukan secara tidak adil dan dibenci namun memberikan maaf dimana mereka memiliki hak untuk tidak memaafkan dan berusaha untuk menanggapi pelaku kesalahan dengan prinsip moral dan kebaikan, dapat berupa kasih sayang, murah hati, cinta dan moral.

McCullough (1997) mengungkapkan bahwa pemberian maaf adalah motivasi yang bertujuan mengubah individu untuk mengurangi rasa ingin balas dendam dan menurunkan motivasi untuk menyimpan rasa benci terhadap pihak yang pernah menyakitinya, serta menambah motivasi untuk membangun relasi dengan pihak yang telah menyakitinya.

Yudha & David (2017) menjelaskan korban pelecehan seksual yang belum dapat memberikan maaf dipengaruhi oleh faktor kejadian menyakitkan yang dialami, semakin menyakitkan maka akan semakin sulit individu untuk memaafkan, namun terdapat individu yang tetap dapat memberikan maaf walaupun dampak yang dirasakan begitu mendalam karena dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal yang kuat dengan pelaku.

McCullough (2000) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek dalam memaafkan, yaitu (1) *Avoidance Motivations*, merupakan keinginan individu untuk tetap menjalin kontak dengan orang yang menyakitinya, (2) *Revenge Motivations*, merupakan keinginan individu untuk tidak membalas dendam, (3) *Benevolence Motivations*, merupakan keinginan individu untuk melakukan perbuatan baik kepada orang yang menyakitinya.

Worthington (dalam Seligman 2006) menyebutkan tahapan pemaafan dikenal dengan REACH yaitu *recall* (mengingat kembali perasaan sakit hati yang dirasakannya), *emphatize* (memahami sudut pandang dari sisi orang yang menyakitinya), *altruistic* (kembali mengenang kesalahan yang pernah dilakukannya dan memaklumi penyebab orang berbuat salah), *commit* (berkeinginan terbuka untuk memaafkan orang yang menyakitinya), dan *hold* (berpegang teguh untuk memaafkan atas kesalahan yang diperbuat orang lain).

Sedangkan Enright (2001) mengungkapkan empat fase dalam memaafkan, yaitu fase pengungkapan (*uncovering phase*), fase keputusan (*decision phase*), fase tindakan (*work phase*), dan fase pendalaman (*outcome/deepening phase*).

Menurut Wade dan Worthington (2005), terdapat tujuh faktor yang dapat mempengaruhi sikap memaafkan, yaitu: (1) Empati, merupakan kemampuan individu untuk memahami serta merasakan pengalaman individu lain tanpa perlu mengalami situasinya, (2) Respon pelaku, merupakan keadaan dimana orang yang pernah menyakiti memberikan respon positif kepada individu dengan cara meminta maaf dengan sungguh-sungguh, (3) Kualitas hubungan, adanya kedekatan, komitmen serta kepuasan yang berhubungan erat dengan seberapa penting hubungan antar individu, (4) Merenung dan mengingat (*Rumination*), individu yang sering memikirkan dan mengingat ulang kejadian dan perasaan yang dirasakannya akan lebih memungkinkan untuk memaafkan, (5) Komitmen agama, individu yang berkomitmen tinggi terhadap ajaran agama yang dipercayanya akan lebih memiliki nilai tinggi untuk memaafkan, (6) Faktor personal, individu yang memendam rasa marah, cemas, introvert, serta kecenderungan merasa malu merupakan contoh beberapa faktor yang dapat menghambat munculnya sikap memaafkan pada diri individu, dan (7) Kecerdasan emosi, merupakan kemampuan untuk dapat memahami kondisi emosinya ataupun emosi individu lain.

Empati

Empati menurut Hoffman (2000) adalah kemampuan yang terjadi karena individu memiliki perasaan yang berhubungan dengan situasi pada dirinya sendiri. Allport (1965) mengartikan empati sebagai bentuk perubahan pandangan individu ke dalam pikiran, perasaan, atau perilaku individu lain. Allport meyakini bahwa empati berada di antara kesimpulan dan intuisi.

Sedangkan Kohut (1997) menjelaskan bahwa empati merupakan tahapan ketika individu dapat berpikir terkait keadaan individu lain yang seakan-akan berada pada posisi individu tersebut. Kohut mengatakan bahwa empati adalah kecakapan individu untuk dapat berpikir secara objektif mengenai kehidupan terdalam dari individu lain.

Menurut Baron & Byrne (2005), empati adalah kemampuan individu untuk merasa simpatik dengan merasakan keadaan emosi individu lain, serta mengambil perspektif dari individu lain untuk memecahkan permasalahan.

Muhid dkk (2019) menjelaskan bahwa penyintas pelecehan seksual dapat menerima keadaan dirinya, perasaan bahagia akan muncul ketika mereka bertemu dengan orang yang memiliki nasib sama, mereka dapat mendengarkan dan memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain bahkan pada sesama penyintas pelecehan seksual. Hal tersebut menjelaskan bahwa masih adanya rasa empati pada individu penyintas pelecehan seksual.

Aspek empati yang dijelaskan oleh Baron & Byrne (2005) terbagi menjadi dua, antara lain (1) Afektif, yaitu kemampuan individu untuk dapat merasakan apa yang individu lain rasakan serta mengekspresikan kepeduliannya untuk meringankan penderitaan yang dialami oleh individu lain, (2) Kognitif, yaitu kemampuan individu untuk memahami apa yang individu lain pikirkan dan rasakan serta menempatkan dirinya pada posisi tersebut.

Kecerdasan Emosi

Goleman (2001) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kecakapan

individu dalam mengendalikan emosinya dan orang yang ada di sekelilingnya, keterampilan memotivasi diri sendiri, dan keterampilan dalam mengolah emosi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain secara baik. Weisinger (1998) juga menjelaskan kecerdasan emosi sebagai bentuk kecerdasan dalam menggunakan emosi sehingga dapat menghasilkan emosi yang positif.

Menurut Chaplin (2002), kecerdasan emosi merupakan kondisi atau keadaan individu dalam menggapai suatu kedewasaan. Sedangkan, Salovey dan Mayer (1990) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah keterampilan individu dalam mengamati dan mengontrol perasaannya dan orang lain, serta memanfaatkan perasaan-perasaan tersebut untuk berpikir dan bertindak.

Bambang dkk (2021) menjelaskan bahwa dengan adanya kecerdasan emosi pada korban kekerasan seksual, mereka akan tetap dapat menahan emosi dan melaksanakan aktivitas sehari-harinya dengan baik, serta percaya bahwa segala sesuatunya akan berubah menjadi lebih baik.

Aspek kecerdasan emosi yang dijelaskan oleh Salovey dan Mayer (1990) mencakup (1) Persepsi, yaitu keterampilan individu untuk dapat mengenali dan mengungkapkan emosi yang dialami, (2) Asimilasi, yaitu kecakapan individu untuk membedakan emosi yang dirasakannya dan memilih mana diantara emosi-emosi tersebut yang dapat mempengaruhi proses berpikir, (3) Pemahaman, yaitu keterampilan individu dalam mengenali dan menguraikan emosi yang rumit ketika dihadapkan pada dua emosi, yaitu emosi negatif dan emosi positif, (4) Pengelolaan, yaitu kecakapan individu

untuk mengaitkan atau tidak mengaitkan emosi-emosi, sesuai dengan manfaat pada situasi yang sedang dihadapi.

Berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian diatas, dapat dihipotesiskan bahwa:

- (1) Ada peran positif empati terhadap sikap memaafkan.
- (2) Ada peran positif kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan.
- (3) Ada peran positif empati dan kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan.

3. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat dan bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap memaafkan, sedangkan variabel bebasnya adalah empati dan kecerdasan emosi.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah wanita yang mengalami pelecehan seksual berusia diatas 18 tahun, tinggal di JABODETABEK, dan belum menikah yang diambil dengan penyebaran kuisioner menggunakan *Google Form* dengan memperhatikan persetujuan responden (*informed consent*) dan uji etik penelitian psikologi KPIN (Konsorium Psikologi Ilmiah Nusantara).

Insidental Teknik Sampling, yaitu siapa saja subjek yang ditemui secara acak oleh peneliti dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Jika subjek yang ditemui secara kebetulan cocok karakteristik subjek yang dibutuhkan oleh peneliti maka subjek tersebut dapat dijadikan sampel

penelitian (Sugiyono, 2017). Karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Usia diatas 18 tahun
- b. Berdomisili di JABODETABEK
- c. Belum menikah
- d. Pernah mengalami pelecehan seksual, baik verbal dan non verbal

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok sosial tentang fenomena yang ada di ranah sosial (Sugiyono, 2017). Skala *likert* yang dipakai oleh peneliti ada 3, yaitu skala sikap memaafkan yang dikonstruksi dari teori McCullough (2000) yang terdiri dari 3 aspek, yaitu: (1) *Avoidance motivations*, (2) *Revenge motivations*, dan (3) *Benevolence motivations*, skala empati yang dikonstruksi dari teori Baron dan Byrne (2005) yang terdiri dari 2 aspek, yaitu: (1) Afektif, dan (2) Kognitif, serta skala kecerdasan emosi yang dikonstruksi dari teori Salovey dan Mayer (1990) yang tersusun dari 4 aspek, yaitu: (1) Persepsi, (2) Asimilasi, (3) Pemahaman, dan (4) Pengelolaan.

Setelah skala penelitian ini tersusun, kemudian dilanjutkan dengan uji coba skala kepada 50 orang wanita yang memiliki karakteristik hampir sama dengan karakteristik responden. Peneliti menggunakan media *Google Form* untuk membagikan kuisisioner uji coba melalui aplikasi *Instagram* dan *WhatsApp*. Setelah di uji coba, skala sikap memaafkan dari 36 item ditemukan 21 item valid & sangat reliabel, skala empati dari 36 item ditemukan 19 item valid & sangat reliabel, dan skala kecerdasan emosi dari

32 item ditemukan 25 item valid & sangat reliabel.

Proses pengumpulan data penelitian melalui penyebaran kuesioner item yang valid & reliabel pada tanggal 5 Agustus 2022 - 11 Agustus 2022, dengan menggunakan media *Google Form* yang disebarikan melalui aplikasi *WhatsApp*, *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Kudata.id*.

Setelah itu dilakukan analisis pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS* versi 26.0 *for windows*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian, peran empati terhadap sikap memaafkan dengan 160 responden didapatkan $R = 0.275$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.005$), hal ini menunjukkan ada peran positif signifikan antara empati terhadap sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati maka akan semakin tinggi sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual di JABODETABEK, dan semakin rendah empati maka akan semakin rendah sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual di JABODETABEK. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silfiasari dan Susanti Prasetyaningrum (2017) dimana ditemukan hubungan positif signifikan antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular dengan siswa ABK di sekolah inklusif.

Analisis data selanjutnya adalah peran kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan, ditemukan $R = 0.303$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.005$), hal ini menunjukkan

ada peran positif signifikan antara kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual, dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual di JABODETABEK, dan semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual di JABODETABEK. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dutinovita (2022) dimana ditemukan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

Analisis ketiga yang dilakukan antara empati dan kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual ditemukan $R = 0.339$ dan $R\ Square = 0.115$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.005$). Hal ini menunjukkan bahwa ada peran positif signifikan antara empati dan kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual di JABODETABEK. Pada hasil analisis uji stepwise, variabel yang dominan adalah kecerdasan emosi dengan kontribusi sebesar 9.2% dengan $R\ Square = 0.092$, sedangkan variabel empati berkontribusi sebesar 2.3% dengan $R\ Square = 0.023$, sehingga kedua variabel ini berkontribusi sebesar 11.5% terhadap sikap memaafkan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang diuraikan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada peran positif signifikan empati terhadap sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual,

sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati maka akan semakin tinggi sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual di JABODETABEK, dan sebaliknya.

2. Ada peran positif signifikan kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual di JABODETABEK, dan sebaliknya.
3. Ada peran positif signifikan empati dan kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi empati dan kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi sikap memaafkan wanita yang mengalami pelecehan seksual di JABODETABEK, dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhid, L. M. (2019). Quality Of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif. *Journal Of Health Science And Prevention*.
- Allport, G. (1965). *Pattern And Growth In Personality*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Byrne, R. A. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Penerbit Erlangga.
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi Cetakan Keenam*. (D. K. Kartono, Penerj.) Jakarta: Pt. Raja Grafiika Persada.

- Enright. (2001). *Forgiveness Is A Choice*. Woshington Dc: Amerika Psychological Association.
- Enright, R. D. (2015). *Forgiveness Therapy: An Empirical Guide For Resolving Anger And Restoring Hope*. American Psychological Association.
- Everett L. Worthington, J. A. (2004). *Forgiveness Is An Emotion-Focused Coping Strategy That Can Reduce Health Risks And Promote Health Resilience: Theory, Review, And Hypotheses*. Virginia Commonwealth University.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (A. T. Widodo, Penerj.) Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Hoffman, M. L. (2000). *Emphaty And Moral Development*. New York University: Cambridge University Press.
- I Nyoman Bagus Darma Yudha, D. H. (2017). Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2, 435-447.
- Infid, T. P. (2020). *Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender*. Jakarta: International Ngo Forum On Indonesian Development.
- John, S. P. (1990). *Emotional Intelligence. Imagination, Cognition And Personality*.
- Kohut, H. (1997). *How Does Analysis Cure?* Chocago: The University Of Chocago Press.
- Martin, S. (2002). *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology To Realize Your Potential For Lasting Fulfillment*. Free Press.
- Mccullough, M. E. (1997). *Interpersonal Forgiving In Close Relationships*. American Psychological Association: Journal Of Personality And Social Psychology .
- Mccullough, M. E. (2000). *Forgiveness As Human Strength: Theory, Measurement, And Links To Well-Being* (Vol. 19). Journal Of Social And Clinical Psychology.
- Radhitia Paramitasari, I. N. (2012). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan .
- Siahaan, D. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Universitas Hkbp Nommensen Medan. *Skripsi*.
- Silfiasari, S. P. (2017). Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 05.
- Sri Bambang Suliswarno, M. T. (2021). Resiliensi Pada Remaja Putri

Korban Kekerasan Seksual
(Studi Kasus). 9.

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumera, M. (2013). *Perbuatan Kekerasan/Pelecehan, 1*.

Wade & Worthington, E. L. (2005). In Search Of A Common Core: A Content Analysis Of Interventions To Promote Forgiveness. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 160-177.

Weisinger, H. (1998). *Emotional Intelligence At Work*. San Francisco, Ca: Jossey-Bass.